

# **SKRIPSI**

## **FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI KOTA PONTIANAK**



**Program Studi Sosiologi**

Oleh:

Risca Untari Balowahani

NIM.E.1041151091

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK**

**2022**

**FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL  
(CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI  
DI KOTA PONTIANAK**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana

**Program Studi Sosiologi**

Oleh:  
Risca Untari Balowahani  
NIM.E.1041151091

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
KOTA PONTIANAK  
2022**

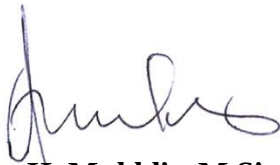
**FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL  
(CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI  
DI KOTA PONTIANAK**

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Risca Untari Balowahani  
NIM.E.1041151091

Disetujui Oleh:

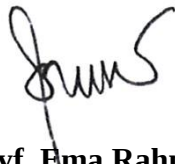
Dosen Pembimbing Utama



**Dr. H. Mukhlis, M.Si**  
NIP. 1963 1112 1989 03 1002

Tanggal : 22 September 2022

Dosen Pembimbing Pendamping



**Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Ed**  
NIP. 1977 0827 2006 04 2001

Tanggal : 22 September 2022

## HALAMAN PENGESAHAN

### FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (CATCALLING) DI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI DI KOTA PONTIANAK

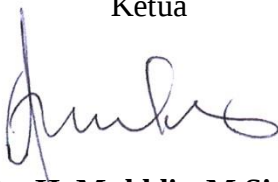
Oleh:

**Risca Untari Balowahani**  
**NIM.E.1041151091**

Dipertahanan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Tanjungpura  
Pada Hari/Tanggal : 22 September 2022  
Waktu : 09:00 WIB - selesai  
Tempat : Ruang 1

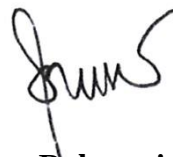
#### Tim Penguji

Ketua



**Dr. H. Mukhlis, M.Si**  
NIP. 1963 1112 1989 03 1002

Sekretaris



**Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Ed**  
NIP. 1977 0827 2006 04 2001

Penguji Utama



**Dr. Herlan, S.Sos, M.Si**  
NIP. 1972 0521 2006 04 1001

Penguji Pendamping



**Dra. Syarmiati, M.Si**  
NIP. 1966 1122 1996 03 2001

Disahkan Oleh:  
Dekan FISIP UNTAN



**Dr. Herlan, S.Sos, M.Si**  
NIP. 1972 0521 2006 04 1001

## ABSTRAK

Dalam *catcalling*, terdapat bentuk komunikasi dimana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan dan juga komentar-komentar tentang bentuk tubuh mereka dengan menyerang atribut seksual korban. Menjadi masalah karena terdapat ambiguitas makna yang terdapat di masyarakat bahkan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi tentang *catcalling* sebagai candaan atau pelecehan seksual, yang mana padahal *catcalling* termasuk dalam fenomena pelecehan seksual. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang fenomena dan juga bentuk komunikasi dari *catcalling* tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme simbolik oleh George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu wawancara dengan narasumber, observasi partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah *catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bagian dari *rape culture*.

**Kata kunci :** *catcalling*, pelecehan seksual verbal, perguruan tinggi

## ABSTRACT

In catcalling, there is a form of communication in which the perpetrator makes verbal expressions to the victim, for example through whistling and commenting about the victim's body shape by attacking the victim's sexual attributes. It becomes a problem because there is an ambiguity of meaning in society and even among university students regarding catcalling as a joke or sexual harassment, which is actually a phenomenon of sexual harassment. This study aimed to reveal the phenomenon and the form of communication of catcalling. This study was a qualitative research using phenomenology method. The theory used in this study was the theory of symbolic interactionism by George Herbert Mead. This study used several methods, namely interviews with informants, participant observation, literature study, and documentation in order to collect the data. The results of this study indicated that catcalling is verbal sexual harassment and is part of the rape culture.

**Keywords:** catcalling, verbal sexual harassment, higher education institution

## RINGKASAN SKRIPSI

*Catcalling* merupakan satu diantara banyak bentuk pelecehan seksual yang seringkali dianggap remeh karena ambiguitas makna yang seharusnya dapat memisahkan antara mana yang perilaku *catcalling* dan bukan *catcalling*. *Catcalling* dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual ketika korban merasa tersinggung atau direndahkan harga dirinya. *Catcaller* yang berada di wilayah institusi pendidikan dapat dihukum mulai dari hukuman sanksi administratif hingga hukuman penjara minimal dua tahun. Apalagi universitas sebagai lembaga pendidikan harusnya dapat menjadi tempat yang aman dari kekerasan seksual bukannya menjadi tempat dari *catcaller* karena memiliki strata kesenioritasan baik antara sesama mahasiswa, tenaga didik hingga staf kampus.

Edukasi dan pemberian pemahaman kepada korban bahwa *catcalling* adalah kekerasan seksual dapat membantu korban menjadi lebih paham dalam menghadapi masalah ini. Perlindungan dan pendampingan berdasarkan dari perspektif korban dapat membuat korban menjadi lebih berani dalam melawan pelaku karena korban tidak akan dipersalahkan atau dipertanyakan kesaksiannya. Apalagi dalam kasus ini pelaku sangat sering berlindung di balik kata “bercanda” untuk melepaskan diri dari tanggung jawab. Dengan berada di pihak korban masyarakat dapat membantu meminimalisir fenomena *catcalling* karena akan memunculkan perasaan malu kepada pelaku sebagai sanksi sosial.

Seluruh warga kampus, baik tenaga didik dan staf, dapat turut memberikan edukasi kepada sesama mulai dari bentuk teguran bahwa *catcalling* adalah perilaku yang salah dan melanggar hukum. Dengan terbukanya pemikiran masyarakat terkait *catcalling*, diharapkan fenomena *catcalling* akan berkurang.

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Risca Untari Balowahani

Nomor Mahasiswa : E.1041151091

Program Studi : Sosiologi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 22 September 2022

Yang membuat pernyataan

Risca Untari Balowahani

E.1041151091

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Never complain. Never explain.”*

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Untuk orang-orang yang selalu bertanya “kapan lulus?” tapi tidak pernah berkontribusi dalam pembayaran kuliah dan segala bentuk akomodasi perkuliahan saya.
2. Untuk kedua orang tua saya (mama Siti Yusriati dan papa Sharlis Gusriyanto Balowahani) yang telah merawat, membesarkan, memfasilitasi dan mendukung segala aspek kehidupan saya hingga detik ini.
3. Untuk keluarga besar saya, terutama untuk Om Hengky Balowahani di Surabaya, yang sudah membantu, memberi semangat dan memberikan banyak *insight* terkait hidup dan menjadi hidup.
4. Untuk sahabat terbaik saya selama kuliah, Sultan Sahara, karena selalu menemani dan memberikan semangat, menjadi teman bicara, berbagi cerita, belajar dan tumbuh dewasa bersama.
5. Untuk sahabat-sahabat saya; Fauziyyah Sacharissa Alamsyahputri, Winny Haroza Inantoputri, Fadjar Paramesta, Juliandrey Eko Pardomuan, S.ST, Pak Viza Juliansyah, S.Sos, MA.MIR dan Ibrahim Saleh Suryansyah yang sudah membantu saya ketika susah sehingga saya bisa bangkit dan berada di titik ini sekarang.

6. Untuk seluruh teman-teman dari prodi Sosisologi angkatan 2015 FISIP UNTAN karena sudah mengukir banyak cerita selama berkuliah di FISIP UNTAN.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena Kekerasan Seksual Berbasis Verbal (*Catcalling*) Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Kota Pontianak”.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Selanjutnya penulis menyadari adanya kekurangan dari penulisan skripsi ini, karena hasil yang dicapai melalui skripsi ini baru merupakan langkah awal dari suatu perjalanan panjang khasanah ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Bapak Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku pembimbing utama dan Ibu Dr. Syf. Ema Rahmaniah, M.Ed selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku pembahas utama dan Ibu Dra. Syarmiati, M.Si selaku pembahas pendamping yang telah memberikan masukan guna kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Arkanudin, M.Si selaku dosen pembimbing akademik (PA) selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
5. Wakil Dekan, Bapak/Ibu Dosen, Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan.
6. Seluruh narasumber yang telah bekerja sama dalam penulisan sehingga skripsi ini bisa selesai.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan YME dan hasil karya yang penulis lakukan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat yang cukup berarti bagi kita semua yang memerlukannya. Aamiin.

Pontianak, 22 September 2022

Risca Untari Balowahani

E.1041151091

## DAFTAR ISI

|                                                           |            |
|-----------------------------------------------------------|------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                | <b>i</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                    | <b>iii</b> |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>                           | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian .....                       | 1          |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....                             | 5          |
| 1.3 Fokus Penelitian .....                                | 6          |
| 1.4 Rumusan Masalah.....                                  | 6          |
| 1.5 Tujuan Penelitian.....                                | 6          |
| 1.6 Manfaat Penelitian.....                               | 6          |
| <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                     | <b>8</b>   |
| 2.1 Definisi Konsep .....                                 | 8          |
| 2.2 Kajian Teori.....                                     | 14         |
| 2.2.1 Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead..... | 15         |
| 2.2.2 Respon Korban <i>Catcalling</i> .....               | 18         |
| 2.3 Hasil Penelitian Relevan .....                        | 19         |
| 2.4 Alur Pikir Penelitian .....                           | 21         |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>                   | <b>22</b>  |
| 3.1 Metode Penelitian.....                                | 22         |
| 3.2 Langkah-Langkah Penelitian.....                       | 23         |
| 3.2.1 Tahap Pra Lapangan .....                            | 23         |
| 3.2.2 Tahap Pekerjaan Lapangan .....                      | 23         |
| 3.2.3 Tahap Analisis Data.....                            | 24         |
| 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....                      | 24         |
| 3.4 Subjek dan Objek Penelitian .....                     | 24         |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data.....                          | 25         |
| 3.5.1 Observasi.....                                      | 26         |
| 3.5.2 Wawancara .....                                     | 26         |
| 3.5.3 Dokumentasi .....                                   | 27         |

|                                                                                                                 |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.6 Instrumen atau Alat Pengumpul Data.....                                                                     | 27        |
| 3.7 Teknik Analisis Data .....                                                                                  | 28        |
| <b>BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>                                                           | <b>29</b> |
| 4.1 Deskripsi Lokasi.....                                                                                       | 29        |
| <b>BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                                                            | <b>33</b> |
| 5.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....                                                                            | 33        |
| 5.1.1 Bentuk-Bentuk <i>Catcalling</i> Yang Terjadi Di Salah Satu Perguruan<br>Tinggi Di Kota Pontianak .....    | 33        |
| 5.1.2 Respon Korban <i>Catcalling</i> Dikaji Dari Teori Interaksionalisme<br>Simbolik George Herbert Mead ..... | 36        |
| 5.2 Analisis .....                                                                                              | 39        |
| <b>BAB VI : PENUTUP .....</b>                                                                                   | <b>43</b> |
| 6.1 Simpulan .....                                                                                              | 43        |
| 6.2 Saran .....                                                                                                 | 44        |
| 6.3 Keterbatasan Penelitian.....                                                                                | 44        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                      | <b>46</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

*Catcalling* menjadi satu dari sekian fenomena kekerasan gender yang sering dibahas dalam diskursus-diskursus feminisme beberapa tahun terakhir. Semakin banyak organisasi dan komunitas feminis yang aktif di berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter dan lain-lain yang secara masif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks dan jenis-jenis kejahatan gender.

Satu diantara kejahatan seksual tersebut adalah pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*. *Catcalling* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau bergerombol, yang berbentuk siulan, sapaan atau bahkan komentar yang bersifat menggoda atau menurunkan martabat dan harkat perempuan, bisa juga disebut pelecehan seksual secara verbal (Lystianingati, 2018).

Jenis pelecehan verbal ini paling sering terjadi di jalanan, ruang publik atau fasilitas umum lainnya yang menjadikan fenomena ini bagian dari pelecehan di jalanan (*street harassment*) atau pelecehan di ruang publik. Fenomena ini dapat terjadi selain karena struktur sosial masyarakat Indonesia yang menganut paham patriarkis, ada pula pengaruh relasi kuasa pada pelaku *catcalling* yang merasa lebih superior daripada korbannya sehingga bisa bebas melakukan apapun tanpa perlu mempertimbangkan perasaan korban. Sebagai contoh: senior di kampus, dosen laki-laki hingga staf kampus sering kali melakukan *catcalling* dengan dalih “bercanda”.

Suatu fenomena dapat dianggap sebagai *catcalling* ketika korban sudah merasa tersinggung, tidak nyaman atau terancam dengan perilaku-perilaku yang dilakukan pelaku (yang selanjutnya akan disebut sebagai *catcaller*). Ada pun bentuk-bentuk dari *catcalling* yaitu berupa panggilan, pertanyaan, kata-kata, dan siulan yang bermaksud menggoda atau mengomentari fisik namun memiliki maksud yang sensual. Bentuk godaan dan pujian sensual ini menjadi tidak etis karena ditujukan kepada orang yang tidak saling mengenal secara personal dan tidak dalam posisi yang siap, sehingga korban *catcalling* pun sering merasa tidak nyaman, tidak aman, terancam atau diteror.

Sebut saja A, seorang mahasiswi semester empat yang mengaku sering mendapatkan *catcalling* dari para seniornya di area kampus. A adalah mahasiswi yang cantik dan dalam kesehariannya A menggunakan pakaian yang sopan: kemeja lengan panjang, celana denim dan sepatu kets. Tapi perlakuan seperti ditatap dari ujung kepala sampai ujung kaki, siulan dan pertanyaan-pertanyaan sensual tetap saja diterima oleh A. Mulai dari pertanyaan “hei, mau kemana?”. “sendirian aja?”, “sinilah temenin abang” sampai situasi dimana A benar-benar dipaksa untuk duduk bergabung di antara para gerombolan *catcaller* tersebut.

Bahkan di suatu hari A pernah mendapatkan pertanyaan seperti: “putih banget sih, dek”, “pasti keteknya mulus ya”, sampai “alat pipisnya *pink* gak tuh?”. A seringkali membiarkannya karena berharap situasi ini akan cepat berlalu, namun ternyata ketika A tidak merespon dan selalu berpapasan secara intens dengan pelaku, perlakuan mereka justru semakin berani. Hal ini membuat A sering merasa ketakutan jika harus bepergian sendirian di area kampusnya sendiri.

Adapun si B, sama seperti si A, B pun seringkali mendapatkan *catcalling* dari para senior bahkan teman seangkatannya sendiri. Bedanya B adalah seorang mahasiswa baru yang berarti posisinya lebih renta karena di kampusnya terdapat norma bahwa junior tidak boleh melawan senior. Berawal dari *catcalling*, B mulai sering dipaksa untuk ikut nongkrong bersama para senior laki-laki yang memiliki otoritas di kampus. Pernah suatu malam B disuruh datang ke kampus jam delapan malam. Tanpa memerdulikan jawaban dari B, para senior memintanya sudah harus di lokasi dalam 15 menit. Ketika sudah sampai di lokasi, B diminta untuk menemani senior-seniornya yang sedang mengkonsumsi alkohol di area kampus.

Awalnya B hanya diajak mengobrol namun semakin lama B mulai mendapatkan pertanyaan-pertanyaan tidak sopan seperti “selama pacaran udah ngapain aja?”, “abang boleh jemput atau main ke kost *gak*?”, dan lain sebagainya. Seorang senior yang duduk di sebelah B pun mulai memegang tangannya dan merangkul pundaknya tanpa izin. Puncaknya B dipaksa untuk duduk di pangkuan senior tersebut sembari dipeluk dari belakang dan diciumi area pundaknya hingga acara selesai. B merasa sangat tidak berdaya dan ketakutan karena tidak memiliki kekuatan untuk melawan. B trauma dan khawatir akan semakin diganggu, diteror atau dipaksa kedepannya. Kejadian tersebut membuat B sering dengan sengaja melewati kelas karena tidak mau bertemu dengan para senior di area kampus.

Dari dua cerita di atas, mayoritas korban *catcalling* cenderung membiarkan perlakuan tersebut karena tidak mengetahui bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan verbal yang bisa ditindaklanjuti secara hukum. Pelaku pelecehan seksual dapat dijerat dengan Pasal Pencabulan 289-296 KUHP dan

pasal 310-315 KUHP mengenai perilaku tidak menyenangkan. Pemberian *catcalling* justru berdampak pada akan semakin parah tingkat kejahatan yang dilakukan. Dari siulan dan sapaan sensual berujung pada paksaan dan pelecehan seksual. Maka dari itu sangat penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, korban maupun pelaku bahwa *catcalling* adalah sebuah pelecehan seksual.

Kampus harusnya menjadi tempat yang steril dari perilaku pelecehan seksual. Sebagai institusi pendidikan, universitas harusnya dapat memberi rasa aman kepada para mahasiswi yang lebih rentan dilecehkan. Seperti kekerasan fisik yang akan meninggalkan bekas luka, maka *catcalling* akan meninggalkan trauma psikologis dari yang ringan sampai serius kepada korban. Selain trauma, korban akan menganggap bahwa dirinya remeh dan tidak bernilai karena selalu diperlakukan dengan tidak hormat oleh lingkungan sekitar. Korban akan mulai mempertanyakan nilainya sebagai perempuan dan mulai menerima kenyataan bahwa “seperti inilah nilai perempuan dalam dunia sosial”. Konsekuensi serius lainnya seperti merasa dipermalukan, dihina, direndahkan dan terintimidasi dapat menyebabkan korban stres hingga depresi. Suatu kondisi yang sangat berbeda dari isi kitab-kitab suci agama abrahamik yang ada di Indonesia yang menuliskan betapa perempuan harus dihormati dan dijaga.

Universitas sebagai lembaga pendidikan harusnya menjadi ruang belajar yang steril dari pelecehan seksual. Terbukti dari dua pengalaman A dan B ketika universitas gagal memfasilitasi dan melindungi mahasiswanya dari pelecehan seksual, maka mahasiswa tidak akan mendapatkan rasa aman dan proses belajar

pun tidak akan maksimal. Universitas memiliki otoritas untuk melindungi, mendampingi dan memulihkan korban pelecehan seksual serta memberikan sanksi administratif kepada pelaku. Meskipun Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim, telah menerbitkan **Peraturan Menteri Kemendikbudristek Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi**, namun sepertinya pelaksanaannya masih belum optimal. Oleh karena itu diperlukan kerja sama antara seluruh warga kampus.

Para “oknum” mahasiswa yang melakukan tindak pelecehan seksual juga dapat dikatakan **gagal sebagai mahasiswa** yang salah satu fungsinya adalah sebagai *agent of change*. Mahasiswa idealnya adalah seorang individu yang sedang belajar dan mempersiapkan diri di perguruan tinggi sebelum turun langsung ke masyarakat dan dunia sosial. Kenyataannya para oknum mahasiswa ini justru mempraktekan senioritas dan mengajarkan keinferioritasan kepada adik tingkatnya demi keuntungan pribadi. Disinilah universitas dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan formal yang sah untuk memberikan sanksi kepada pelaku pelecehan seksual di perguruan tinggi.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Kota Pontianak.
2. Respon korban *catcalling* dikaji dari teori interaksionalisme simbolik George

Herbert Mead.

### **1.3. Fokus Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, hal terpenting yang dilakukan adalah memfokuskan masalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan. Sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas terkait garis besar dari pelecehan seksual verbal (*catcalling*), peneliti membatasi fokus penelitian pada “Fenomena *Catcalling* di Salah Satu Perguruan Tinggi di Kota Pontianak”.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk *catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Kota Pontianak?
2. Bagaimana respon korban *catcalling* jika dikaji dari teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apa saja bentuk-bentuk *catcalling* yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Kota Pontianak.
2. Bagaimana respon korban *catcalling* jika dikaji dari teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dan

hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memperluas wawasan keilmuan dan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu sosial, khususnya Sosiologi.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai realitas fenomena *catcalling* di ruang publik sehingga memperluas sudut pandang mengenai pelecehan seksual. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat sampai pada para pembaca sehingga tidak ada lagi kasus pelecehan seksual, terutama *catcalling*.